

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Guru

1. Pengertian Guru

Menurut undang-undang guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini dengan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³ Guru adalah orang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹⁴

Secara normatif, guru adalah mereka yang bekerja disekolah atau madrasah, mereka mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Secara umum dan makna yang lebih luas, guru adalah sekelompok orang yang mengajari

¹³ Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Surabaya: Pustaka Eureka, 2006), hal. 7

¹⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8

orang lain baik di lembaga formal maupun non formal bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.¹⁵

Istilah lain dari guru adalah *mu'allim* yang berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Jadi, seorang guru mempunyai tuntutan untuk menjelaskan hakikat akan ilmu yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan membangkitkan gairah peserta didik untuk mengamalkan ilmu atau pelajaran yang telah ia dapatkan. Istilah *mu'alim* lebih menekankan guru sebagai seorang pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan.¹⁶

Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa seorang guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap peserta didik dan mempunyai pengetahuan tentang *Rabb*. Seorang guru tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis, namun juga mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan makna guru dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹⁷

¹⁵ Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, Selpi Indramaya, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: PT Indagri Dot Com, 2019), hal. 2

¹⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 107

¹⁷ Shilphy A Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020), hal. 10

Dari berbagai pandangan di atas, peneliti berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang bergerak di bidang pendidikan dengan tugas utama mendidik dan membimbing peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga peserta didik mempunyai bekal untuk siap berkehidupan di lingkungan masyarakat dan siap untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya di akhirat kelak.

2. Syarat-Syarat Guru

Dalam pendidikan Islam seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristik yang dimiliki akan menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam kepribadian seorang guru. Kemudian totalitas tersebut akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Karakteristik guru dalam pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁸

- 1) Seorang guru hendaknya bersifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT.
- 2) Seorang guru hendaknya dapat mencintai peserta didiknya seperti halnya mencintai anak kandungnya sendiri.

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 46

- 3) Seorang guru hendaknya ikhlas dan tida' bersifat riya' dalam melaksanakan kewajibannya.
- 4) Seorang guru hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan profesional.

Ramayulis menyebutkan ada beberapa persyaratan seorang guru berdasarkan berbagai macam prespektif, diantaranya adalah :

- 1) Syarat keagamaan

Sebagai seorang guru harus beragama dan mengamalkan nilai kegamaannya, karena sebagai seorang guru merupakan figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya.

- 2) Syarat psikis

Seorang guru harus sehat rohani, mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sabra, sopan, dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian.

- 3) Syarat pedagogis

Guru harus menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis dan sosiologis seorang peserta didik.

- 4) Syarat fisik

Seorang guru harus memiliki badan yang sehat dan tidak cacat fisik yang memungkinkan dapat mengganggu pekerjaannya,

dan juga tidak memiliki riwayat penyakit menular yang membahayakan peserta didiknya.

5) Syarat teknis

Guru harus memiliki ijazah pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.

6) Syarat administratif

Seorang guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga diberikan kewenangan bertugas untuk mendidik dan mengajar.¹⁹

Uraian diatas merupakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang mana keseluruhan diatas semata-mata demi kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Tolak ukur seorang guru khususnya guru agama hendaknya memiliki dan memenuhi syarat syarat tersebut yang mana dengan persyaratan tersebut dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru sangatlah berat dikarenakan seorang guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang begitu besar.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

B. Upaya Pembentukan Akhlak

Dalam upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik, terdapat tiga tahap yang dilakukan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, adapun secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan secara umum merupakan proses penjelasan tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.²⁰ Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan

²⁰ Mahmoed Syams, <http://syamsmahmoed.blogspot.co.id/2013/01/makalah-perencanaandan-strategi.html> , diakses tanggal 3 Agustus 2021

target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.²¹

Proses perencanaan dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Mengingat perencanaan berisi kegiatan pengambilan keputusan, diperlukan kemampuan untuk mengadakan pengamatan dan melihat ke masa yang akan datang guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa depan.²²

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pembelajaran adalah sebuah pengambilan keputusan dari hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi yang ada.²³

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

²¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2004, hal. 112

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 17

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Grup, 2010), hal. 28

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang menggunakan teori-teori khusus untuk menjamin berlangsungnya kualitas pembelajaran. Perencanaan pembelajaran akan menganalisis tentang kebutuhan dari proses pembelajaran yang meliputi dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin cabang dari pengetahuan yang memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang pembelajaran dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Perencanaan sebagai sebuah pengetahuan untuk mengkreasi secara terperinci dari pengembangan implementasi, evaluasi, pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai ide pengajaran yang dikembangkan dengan melakukan pengecekan dan perbaikan dari waktu ke waktu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.²⁴

Dalam proses perencanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 40

- c. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.²⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dalam pembelajaran merupakan suatu tahap yang penting dilakukan, karena pada tahap perencanaan akan mempengaruhi akan kelancaran di tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan.

2) Tahap Pelaksanaan

Menggerakkan (*actuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik.²⁶

Dalam konteks pembelajaran, pelaksanaan dapat diartikan sebagai kegiatan operasionalisasi perencanaan pembelajaran menjadi proses kegiatan pembelajaran secara nyata baik dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan yang terdapat di perencanaan pembelajaran. Dengan begitu dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai guru dituntut untuk mengerahkan semua sumber yang dapat diakses guna mewujudkan proses dan hasil dari tujuan yang ditetapkan sebelumnya.²⁷

²⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 50

²⁶ Sulistyorini Dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 147

²⁷ Mujamil Qomar, *manajemen pembelajaran pendidikan agama islam*, (Jakarta: erlangga, 2018), hal. 158

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.²⁸

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu, pengelolaan kelas, pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan pembelajaran. Tiga jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari

²⁸ <https://www.idsejarah.net/2014/10/manajemen-pembelajaran.html> diakses tanggal 3 Agustus 2021

(pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.²⁹

2) Pengelolaan siswa

Kemampuan siswa dalam kelas beragam, ada yang pandai, sedang, dan ada pula yang kurang. Sehubungan dengan keberagaman kemampuan tersebut, guru perlu mengatur secara cermat kapan siswa harus bekerja, secara perorangan, secara berpasangan, maupun secara berkelompok.

3) Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran untuk siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama.³⁰

Dari uraian di atas maka dapat kita pahami bahwa hakikat dari tahap pelaksanaan ini adalah bagaimana kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan teknik-teknik serta pemanfaatan fasilitas yang ada.

3) Tahap Evaluasi

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.173

³⁰ Hamid dan Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 14

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai suatu tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk rasa proses, orang objek dan yang lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.³¹

Evaluasi merupakan suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi, jadi pengawasan ini dilihat dari segi input, proses dan output.³²

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat di perlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.³³

Dalam peremen No. 41 tahun 2007 tentang standar proses dinyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran.³⁴

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hal. 156

³² Sulistyorini Dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*,.. hal. 148

³³ Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran* (bandung : PT remaja rosdakarya, 2006), hal. 3

³⁴ Dirman dan Duarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 80

Makna sempit dari evaluasi dapat diartikan sebagai tes. Pengukuran berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk siswa atau tingkah laku siswa dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma yang ada, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes merupakan salah satu bagian dari tahap evaluasi.³⁵

Dari beberapa definisi evaluasi sebagaimana yang dijelaskan oleh pakar pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

b. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa fungsi dari dilaksanakannya proses evaluasi pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- 4) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet XI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 146

- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- 6) Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.³⁶

Adapun tujuan dari melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa.
- 4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya.
- 5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar-mengajar.³⁷

³⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hal. 4

³⁷ Muhibbin syah, *psikologi belajar* (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 198

C. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata akhlak adalah kata yang berbentuk *mufrad* yang bentuk jamaknya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi kata akhlak dapat diartikan sebagai perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.³⁸

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.³⁹ Pengertian akhlak hampir sama dengan “ihsan” yang artinya berbuat kebaikan atau berbuat baik atau juga disebut dengan etika atau moral, yang berarti kebiasaan.⁴⁰

Kata karimah dalam pengertian Bahasa Indonesia menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti baik dan terpuji.⁴¹ Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kata karimah biasanya juga digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang

³⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 57

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 342

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 30 Mei 2021

besar seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan sebagainya.

2. Ruang Lingkup Akhlakuk Karimah

Ruang lingkup akhlak sama halnya dengan ruang lingkup ajaran agama Islam, khususnya pada yang berkaitan dengan pola dan hubungan. Akhlak mencakup dalam berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk Allah.⁴² Ruang lingkup akhlak dapat berupa keseluruhan aspek kehidupan antar individu, karena sebagai seorang individu sudah sepatutnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dengan demikian luasnya interaksi yang terjadi pada seorang individu maka ada beberapa ruang lingkup akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Mengenai akhlak terhadap Allah SWT dapat dilaksanakan dengan cara memuji dan menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menguasai dirinya dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya, cara tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah SWT

Mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan di dunia ini

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 29

selain Allah SWT, dengan demikian seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT semata.⁴³

2) Berbaik Sangka (*Husnudzon*)

Berbaik sangka kepada Allah SWT merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, oleh karena itu berbaik sangka kepada Allah merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji adalah dengan ketaatan yang sungguh sungguh kepada Allah SWT.

3) Dzikrullah

Mengingat Allah adalah sebuah landasan dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena dengan mengingat Allah merupakan suatu pertanda bahwa ada suatu hubungan yang erat antara hamba dan pencipta pada setiap saat.

4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari niat yang salah, dan tetap berada dalam koridor hukum dan ketentuan yang ada. Dengan demikian, seorang hamba percaya, apa yang ditentukan Allah untuknya, ia yakin

⁴³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007) hal. 197

akan mendapatkannya, sebaliknya apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin tidak akan memperolehnya.⁴⁴

Bertawakal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal.⁴⁵

5) Sabar

Arti dari sabar adalah menahan diri dari hal-hal negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, “sabra itu ada dua, sabra atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang engkau sukai”.⁴⁶ Sabar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Sabar meninggalkan larangan Allah
- b) Sabar menjalankan perintah Allah
- c) Sabar menerima ujian-ujian dari Allah

6) Bersyukur kepada Allah SWT

Syukur merupakan suatu sifat terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap muslim, yaitu dengan

⁴⁴ Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 152

⁴⁵ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 34

⁴⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal.206

menyadari bahwa nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya merupakan suatu nikmat dan anugerah dari Allah semata, dan hendaknya sebagai seorang muslim menggunakan nikmat-nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁴⁷ Syukur berarti mempergunakan nikmat karunia dari Allah sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan, juga dengan memeliharanya dari penyalahgunaan atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

Akhlak kepada sesama manusia adalah dengan memperlakukannya dengan semestinya, seperti dengan tidak melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa adanya alasan yang benar, juga

⁴⁷ *Ibid...*, hal.208

dengan tidak menyakiti hati melalui menceritakan aib seseorang, baik aib tersebut benar maupun salah.⁴⁸

c. Akhlak Terhadap Alam dan Lingkungan

Alam merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, manusia sebagai khalifah di bumi diberikan kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat kasih dan sayang kepada alam beserta isinya.

Sebagai khalifah di bumi, manusia diwajibkan untuk berakhlak kepada alam dan lingkungan sekitarnya, hal ini berdasarkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh alquran
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 155

⁴⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 230

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 230-231

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlakul karimah (akhlak yang terpuji), dan Akhlakul madzmumah (akhlak yang tercela), penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Karimah

Akhlak karimah artinya ialah akhlak yang terpuji, akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia dapat menegakkan martabat manusia.

Akhlakul karimah mencakup diantaranya adalah: mengabdikan kepada Allah, ikhlas beramal, amanah, menepati janji, saling tolong menolong, pemaaf, jujur, berbakti, bersikap baik pada sesama manusia, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela, akhlak yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Termasuk akhlak madzmumah diantaranya adalah: riya', takabur, kufur, dengki, iri, khianat, rakus, tamak, berkata kotor, hasud, bakhil, dan lain sebagainya.⁵¹

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlakul karimah yaitu semua perbuatan yang diperintahkan juga disenangi oleh Allah SWT, dan akhlak madzmumah yaitu semua perbuatan yang

⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddin* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hal. 1

dilarang dan dibenci oleh Allah SWT. Dengan demikian akhlak yang baik akan berpengaruh terhadap tingkah dan perilaku manusia dan begitu pula sebaliknya dengan akhlak madzmumah.

4. Bentuk-Bentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Akhlakul karimah memiliki bentuk yang sangat beeragam, akan tetapi pada penelitian ini peneliti hanya mengambil tiga macam akhlakul karimah yang harus dimiliki, diterapkan, dan dibiasakan oleh peserta didik, antara lain sebagai berikut:

1) Sopan santun

Sopan santun merupakan nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Sopan santun merupakan tata cara yang berkembang dalam budaya masyarakat agar terjalin suatu hubungan yang harmonis, sehingga sopan santun juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menjunjung tinggi nilai unggah-ungguh. Sopan santun termasuk suatu sikap yang disenangi oleh Allah, seorang manusia yang memiliki sikap sopan santun, ramah, lemah lembut, berbudi pekerti baik, akan selalu diterima dalam suatu pergaulan.⁵²

2) Jujur

⁵² Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Depok: PT.Raja Grafindo, 2020), hal.

Sifat jujur merupakan salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan sifat jujur yang tertanam dalam diri peserta didik akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Sifat jujur juga merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, maka sudah sepatutnya sebagai seorang muslim meniru akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, penanaman nilai kejujuran dan budi pekerti atau akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan nilai-nilai kejujuran itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah secara formal.⁵³

3) Disiplin

Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan berlaku.⁵⁴ Sikap disiplin merupakan pokok dasar tiap individu. Kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu kedisiplinan harus ditanamkan terhadap suatu individu mulai sejak dini, karena jika

⁵³ Nur Farida, “*Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Takhassus al-Qur’an Wonosobo*”, Jurnal Ilmiah Studi Islam vol. 18 No. 2, 2018, hal. 155

⁵⁴ Soetjipto dan Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal.

sikap kedisiplinan terus ditanamkan, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang positif.

5. Syarat-syarat dalam Pembentukan Akhlakul karimah

Dalam pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik, ada beberapa syarat yang harus diketahui serta dipenuhi oleh seorang guru dalam pembentukan akhlakul karimah itu sendiri. Hal ini bertujuan agar proses pembentukan akhlakul karimah tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:⁵⁵

- a. Mengetahui keadaan psikis siswa. Dengan begitu seorang guru akan mengetahui kebutuhan masing masing siswa, sehingga dapat mengetahui apa yang harus diberikan kepada siswanya.
- b. Mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai siswa, hal ini bertujuan agar guru bisa membuat siswa tertarik sehingga akan mempermudah dalam hal pembentukan dan pembinaan akhlak.
- c. Guru harus mempelajari berbagai metode pembinaan, dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat dan tidak monoton.
- d. Menyediakan alat-alat yang tepat dalam rangka bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu guru juga harus mempunyai sifat pribadi yang baik yaitu guru harus beriman, ikhlas, bertakwa, berakhlak mulia,

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fii Usuluddin* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hal. 11

bertanggung jawab, dan sanggup menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

6. Metode Pembentukan Akhlak

Istilah moral sering digunakan silih berganti dengan akhlak dan etika. Akan tetapi, terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan baik etika, moral, dan akhlak memiliki penekanan yang baik, yang telah diaplikasikan kedalam tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik sifat yang ada pada dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penanaman akhlak pada siswa haruslah dengan menggunakan metode yang tepat. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman akhlak:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan usaha menanamkan akhlak pada siswa untuk membiasakan nilai yang akan ditanamkan. Inti dari pembiasaan adalah terwujudnya kesadaran pada siswa untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan akhlaknya.

b. Metode nasihat

Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya. Nasehat dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan kata *mau'idzah*. Jadi *mau'idzah*

adalah nasehat yang bertujuan memberikan pengertian kepada seorang yang disampaikan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya memberikan nasihat kepada anak didik adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan.⁵⁶

c. Metode Hukuman

Metode hukuman bertujuan untuk menanamkan ketaatan pada siswa untuk menaati peraturan dan menyampaikan kepada siswa untuk mematuhi peraturan tersebut secara spontan. Hukuman tidak diperbolehkan untuk memberatkan siswa, karena pemberian hukuman yang berat akan membekas dalam diri siswa dan akan mendorong siswa untuk melakukan hukuman tersebut kepada orang lain.

d. Menumbuhkan Solidaritas pada Siswa

Solidaritas dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan dengan membiasakan siswa bekerja secara berkelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian tugas secara berkelompok kepada siswa, sehingga kekuatan kolektif siswa dapat terbentuk.

e. Metode Keteladanan

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)., hal 147

Metode keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa mempunyai andil yang begitu kuat dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Metode keteladanan merupakan metode yang bisa bersumber dari guru atau dari orang lain.⁵⁷

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa. Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama siswa dalam lingkup sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya melalui akhlak, ibadah dan cara berinteraksi dengan siswa.⁵⁸

D. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik

Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu atau mewujudkan cita-cita masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat dilakukan secara maksimal di

⁵⁷ Husna Nasihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), hal. 19-20

⁵⁸ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 172-173.

lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, binaan, terhadap peserta didik yang dianggap bermasalah, baik dalam hal pembelajaran, emosional, maupun sosial sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara terarah dan optimal.⁵⁹

Namun hendaknya sekolah dapat mengupayakan untuk menjadikan sekolah sebagai lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan akhlak peserta didik, dengan kata lain sekolah merupakan lapangan atau tempat dalam membentuk mental, moral, kepribadian maupun sosial dalam segala aspek agar dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu jiwa agama, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.⁶⁰

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah diantaranya ialah:

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hal. 47

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 72

- a. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
 - 1) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - 2) Membiasakan peserta didik untuk selalu bersikap jujur.
 - 3) Membiasakan peserta didik agar selalu disiplin dalam segala aspek.
- b. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang di buat oleh sekolah di antaranya ialah:
 - 1) Adanya program istighotsah rutin setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran
 - 2) Adanya program sholat dhuha dan sholat dzuhur dengan berjamaah
 - 3) Ziarah makam pendiri madrasah setiap hari jumat
 - 4) Kegiatan pondok romadhon
 - 5) Adanya anjuran untuk menunaikan zakat fitrah di madrasah
 - 6) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam

Dengan adanya program kegiatan di atas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Pembentukan Akhlakul Karimah

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.⁶¹

Pentingnya pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.⁶²

Dapat dikemukakan bahwa fungsi dan manfaat pembentukan akhlakul karimah adalah sebagai berikut:

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 171

⁶² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 114

1. Dapat memenuhi rasa ingin tahu manusia tentang nilai-nilai kebaikan.
2. Dapat menjadikan petunjuk atau memberi arah bagi manusia yang ingin berbuat baik.
3. Dapat mendorong jiwa manusia agar selalu berbuat kebaikan.
4. Meminimalisir faktor-faktor yang dapat merusak kehidupan manusia.⁶³

Orang yang berakhlakul karimah semata-mata karena ketakwaan kepada Allah SWT akan mendapatkan kebahagiaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan tempat yang baik di kehidupan masyarakat
2. Akan disenangi banyak orang dalam pergaulan
3. Orang yang berakhlakul karimah akan mudah mendapat pertolongan, kemudahan dalam memproses keluhuran, kesukupan, dan mendapat sebutan yang baik
4. Manusia yang berakhlakul karimah akan mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesusahan.⁶⁴

Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan

⁶³ Miswar, Panghulu, dkk, *Akhlak Tasawuf; Membangun Karakter Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 18

⁶⁴ H.A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 26

sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa' pada tahun 2015 dengan judul penelitian "*Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri Bandung Tulunggung*". Hasil dari penelitian tersebut di jelaskan berdasarkan fokus penelitian adalah:
 - a. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dan ekstrakurikuler keagamaan adalah guru mengajarkan dan menasehati siswa bagaimana akhlak yang baik kepada Tuhan, pembentukan akhlak yang baik pada diri sendiri, dan saling tolong menolong.
 - b. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan adalah membiasakan siswa bersikap sopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun dilaur sekolah.
 - c. Upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode hukuman dan ganjaran dalam ekstrakurikuler

keagamaan adalah memberi hadiah berupa pujian dan pemberian semangat terhadap prestasi siswa, memberikan hukuman kepada siswa yang kurang baik dalam berperilaku dengan cara diberikan hukuman atau dengan menakut-nakuti.⁶⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahsan Arifudin pada tahun 2019 dengan judul penelitian *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung”*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru adalah:
 - a. Guru pendidikan agama islam memberikan nasehat kepada siswa ketika pembelajaran di dalam kelas maupun saat di luar kelas ketika ada hal-hal yang berkaitan dengan akhlak siswa terhadap guru
 - b. Memberikan contoh langsung atau keteladanan yang baik yakni dengan cara sesama guru dan terutama guru senior bapak/ibu guru juga saling menghormati dan menerapkan apa yang beliau sampaikan kepada para siswa
 - c. Membiasakan untuk bertutur kata yang sopan dan berkepribadian yang baik dengan sesama guru. Untuk menjaga agar pembinaan akhlak kepada guru tersebut berjalan dengan baik, bapak-ibu guru khususnya guru pendidikan agama islam

⁶⁵ Herlin Khoirun Nisa', *Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: 2018), hal. 147-149

melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam keseharian siswa ketika di lingkungan sekolah.⁶⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaid pada tahun 2014 dengan judul penelitian “*Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:
 - a. Metode pembinaan melalui nasehat, dengan cara menanamkan kepada siswa-siswi Akhlakul Karimah baik dalam proses pembelajaran mengenalkan akhlak yang baik dan buruk.
 - b. Metode pembinaan melalui keteladanan, Dengan cara semua guru memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan atau prilaku dan penampilan dalam pembinaan , terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.
 - c. Metode ganjaran atau hukuman, Guru memberikan pujian terhadap siswa yang berbuat baik, kemudian memberikan sangsi peringatan kepada anak yang kurang baik agar tidak mengulang perbuatanya kembali, dan memberi hukuman agar takut mengulangi perbuatan yang tidak baik.⁶⁷

⁶⁶ Ahsan Arifudin, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: 2019), hal. 100-101

⁶⁷ Muhammad Zaid, *Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: 2014), hal. 86-87

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nikmatul Baroroh pada tahun 2019 dengan judul penelitian *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SDN 70 Putri Hijau Bengkulu Utara”*. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu dengan menerapkan dua metode, yaitu metode pembiasaan dan metode pemberian hukuman.⁶⁸
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Afriyawan pada tahun 2016 dengan judul penelitian *“Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri Bandungan Kabupaten Semarang”*. Hasil dari penelitian ini adalah:
 - a. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Bandungan diantaranya: pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan komunikasi dengan semua pihak.
 - b. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, sarana yang kurang, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.⁶⁹

⁶⁸ Dewi Nikmatul Baroroh, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SDN 70 Putri Hijau Bengkulu Utara*, (Bengkulu: 2019), hal. 70-71

⁶⁹ Aan Afriyawan, *Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri Bandungan Kabupaten Semarang*, (Salatiga: 2016), hal. 88

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Herlin Khoirun Nisa'	Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Negeri Bandung Tulungagung	Pada penelitian ini guru lebih di khususkan yaitu guru Pendidikan Agama Islam Pembentukan akhlakul karimah dikhususkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam membina akhlakul karimah dan sama-sama menggunakan penelitian jenis kualitatif
2	Ahsan Arifudin	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung	Pada penelitian ini guru lebih dikhususkan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Terdapat persamaan kota lokasi penelitian, yaitu berada di kota Tulungagung
3	Muhammad Zaid	Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MA AT-Thohiriyah Ngantru Tulungagung	Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaid juga membahas tentang faktor pendukung dan penghambat proses pembentukan akhlakul karimah siswa, sedangkan dalam penelitian ini tidak membahas hal tersebut	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
4	Dewi Nikmatul Baroroh	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam	Pada penelitian ini lebih dikhususkan pada guru pendidikan agama Islam.	Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam

		Pembinaan Akhlak Siswa Di SDN 70 Putri Hijau Bengkulu Utara	Terdapat perbedaan tingkat Pendidikan yang diteliti, pada penelitian tersebut dilakukan di tingkat Sekolah Dasar, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di tingkat Madrasah Tsanawiyah	membentuk akhlakul karimah peserta didik.
5	Aan Afriyawan	Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri Bandungan Kabupaten Semarang	Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, dalam penelitian ini guru lebih dikhususkan pada guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti mengenai upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Bagaimana strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik juga pada lokasi penelitian.

F. Paradigma Penelitian

Hakikat dari sebuah penelitian merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran yang terjadi di suatu keadaan maupun lingkungan tertentu. Untuk mempermudah dalam proses berfikir, maka

dibuatlah paradigma dalam sebuah karya ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan paradigma penelitian tentang upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Dalam proses pembentukan akhlakul karimah peserta didik, terdapat tiga tahap didalamnya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tanpa adanya tahapan-tahapan tersebut, proses kegiatan pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan akan sulit untuk dicapai secara optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di sekolah dimana tempat penelitian ini dilakukan. Pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru yang harus diberikan kepada peserta didik dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan suatu bimbingan dan tauladan kepada peserta didik.

Setelah mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, yang mana hal tersebut juga merupakan suatu tujuan umum dalam pendidikan Islam, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan guna mencari data yang berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dengan mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, peneliti akan memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, kemudian data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks yang berbentuk naratif. Langkah selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis data untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bagan 1.1

